BAB II

LANDASAN TEORI

A. KAJIAN TEORITIS

1. *Theory Agency*

Menurut Jensen & Meckling (1976) hubungan keagenan muncul ketika adanya kontrak yang ditetapkan antara *principal* yang menggunakan agen untuk melaksanakan jasa menjadi kepentingan sehingga terjadi pemisahan kepemilikan dan kontrol perusahaan sehingga dapat menimbulkan konflik. Hal ini karena pihak *principal* (pemegang saham atau pemberi kontrak) dan agen (penerima kontrak) mempunyai kepentingan yang saling bertentangan. Apabila *principal* dan agen berupaya memaksimalkan utilitas masing-masing dan memiliki motivasi keinginan yang berbeda, maka agen akan betindak tidak sesuai dengan keinginan *principal*.

Salah satu penyebab masalah agensi adalah adanya informasi yang tidak seimbang antara *principal* dan agen sehingga berakibat menimbulkan permasalahan karena adanya kesulitan *principal* untuk memonitor tindakan-tindakan agen (Hanifah & Purwanto, 2013).

2. *Financial Distress*

Financial distress atau kesulitan keuangan adalah tahap penurunan kondisi keuangan suatu perusahaan yang terjadi sebelum kebangkrutan atau likuidiasi (Platt & Platt, 2002). Menurut Beaver (1967) *financial distress* muncul sebagai bentuk suatu perusahaan tidak mampu membayar

kewajiban yang telah jatuh tempo sehingga bisa dikatakan juga sebagai tahap awal sebelum kebangkrutan.

Menurut Whitaker (1999) suatu perusahaan dapat dikatakan mengalami *financial distress* ketika perusahaan tersebut memperoleh laba bersih negatif bertahun-tahun. Menurut Brigham & Gapenski (1996) *financial distress* dikategorikan beberapa defisini sesuai tipenya seperti :

a. *Economic Failure*

   Kegagalan ekonomi atau *economic failure* adalah keadaan dimana pendapatan perusahaan tidak dapat menutupi total biaya, termasuk *cost of capital*nya. Keberlangsungan perusahaan bergantung pada kesediaan kreditur untuk menyediakan modal dan pemilik perusahaan mau menerima tingkat pengembalian (*rate of return*) dibawah pasar.

b. *Business Failure*

   Business failure atau kegagalan bisnis didefinisikan sebagai bisnis yang menghentikan operasi dengan akibat adanya laba negatif kepada direktur.

c. *Technical insolvency*

   Perusahaan yang tidak mampu memenuhi kebutuhan kewajiban lancar setelah jatuh tempo dapat dikatakan sedang dalam keadaan *technical insolvency*. Secara teknis ketidakmampuan perusahaan membayar hutang dapat memperlihatkan kekurangan likuiditas perusahaan sementara, walaupun perusahaan dapat membayar kewajibannya dan bertahan jika diberi waktu. Akan tetapi disisi lain

jika *technical insolvency* diartikan tahap awal kegagalan ekonomi, hal ini pasti akan mejadi perhatian pertama menuju kebangkrutan perusahaan.

d. *Insolvency in bankruptcy*

Insolvent in bankruptcy merupakan kondisi yang dimana nilai hutang perusahaan melebihi nilai pasar aset. Kondisi ini sangat serius dibandingkan *technical insolvency* dikarenakan umumnya hal ini adalah tanda dari *economic failure,* dan bahkan mengarah kepada likuidasi bisnis.

e. *Legal bankruptcy*

Legal bankruptcy dapat didefenisikan ketika perusahaan bangkrut secara hukum dan telah diajukan tuntutan secara resmi dengan undang-undang yang berlaku.

Menurut Baldwin & Scott (2001) kondisi suatu perusahaan mengalami *financial distress* ditandai dengan perusahaan tidak mampu memenuhi kewajiban hutangnya (*debt convenance)* dan melakukan pengurangan bahkan tidak membagikan dividen. Perusahaan yang mengalami *financial distress* sebagai akibat dari permasalahan ekonomi, manajemen yang buruk dalam mengatur perusahaan, dan kinerja yang menurun. Menurut Demodaran (1996) terdapat beberapa faktor internal penyebab *financial distress,* faktor internal tersebut antara lain adalah :

a. Kesulitan arus kas Terjadi ketika penerimaan pendapatan perusahaan dari hasil operasi perusahaan tidak cukup untuk menutupi beban-

beban usaha yang timbul atas aktivitas operasi perusahaan. Hal tersebut bisa juga disebabkan karena kesalahan dari manajemen dalam mengelola aliran kas perusahaan untuk pembayaran aktivitas perusahaan yang memperburuk kondisi keuangan perusahaan

b. Besarnya jumlah hutang Salah satu cara untuk menutupi biaya yang timbul akibat operasi perusahaan adalah dengan mengambil hutang dan menimbulkan kewajiban bagi perusahaan untuk mengembalikan hutang di masa depan. saat terjadi tagihan atas hutang atau telah jatuh tempo dan perusahaan tidak mempunyai cukup dana untuk membayar tagihan-tagihan yang terjadi maka kemungkinan kreditur akan menyita harta perusahaan untuk menutupi kekurangan pembayaran tagihan tersebut

c. Kerugian dalam kegiatan operasional perusahaan selama beberapa tahun Kerugian operasional perusahaan menyebabkan arus kas negatif dalam perusahaan. Hal ini dapat terjadi karena beban operasional perusahaan lebih besar daripada pendapatan yang diterima perusahaan

3. Kinerja Keuangan

Menurut Jumingan (2006) kinerja keuangan adalah gambaran kondisi keuangan perusahaan pada suatu periode tertentu baik menyangkut aspek penghimpunan dana maupun penyaluran dana. Pengukuran kinerja digunakan perusahaan untuk melakukan perbaikan di atas kegiatan operasionalnya agar dapat bersaing dengan perusahaan lain.

Analisis kinerja keuangan merupakan proses pengkajian secara kritis terhadap review data, menghitung, mengukur, menginterpretasi, dan memberi solusi terhadap keuangan perusahaan pada suatu periode tertentu, yang dapat diukur dengan beberapa rasio sebagai berikut:

a. Likuiditas

Rasio likuiditas menunjukkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajibannya dalam jangka pendek. Perusahaan dalam keadaan likuid apabila perusahaan mampu memenuhi kewajiban keuangannya tepat pada waktunya. Perusahaan dikatakan dapat memenuhi kewajiban keuangannya tepat waktu apabila perusahaan tersebut mempunyai alat pembayaran atau aktiva lancar yang lebih besar daripada utang lancarnya. Semakin tinggi rasio likuiditas maka semakin baik kondisi keuangan perusahaan karena menunjukkan bahwa perusahaan dalam keadaan yang likuid. Semakin tinggi rasio likuiditas, maka semakin kecil kemungkinan perusahaan akan mengalami *financial distress*, akan tetapi rasio likuiditas yang terlalu tinggi menunjukkan bahwa modal kerja perusahaan tidak produktif mengakibatkan munculnya biaya-biaya yang akan mengurangi laba perusahaan dan akan berpengaruh positif terhadap *financial distress* (Pratama, 2016)

b. Profitabilitas

Rasio profitabilitas menunjukkan kemampuan dari perusahaan dalam menghasilkan keuntungan. Profitabilitas suatu perusahaan diukur dengan kesuksesan perusahaan dan kemampuan menggunakan aktivanya secara

produktif, dengan demikian profitabilitas suatu perusahaan dapat diketahui dengan memperbandingkan antara laba yang diperoleh dalam suatu periode dengan jumlah aktiva atau jumlah modal perusahaan tersebut. Sehingga semakin tinggi kemampuan perusahaan menghasilkan laba, maka semakin kecil kemungkinan perusahaan akan mengalami *financial distress* (Pratama, 2016)

c. *Leverage*

Rasio yang juga sering disebut sebagai rasio solvabilitas ini, merupakan rasio yang berfungsi untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban-kewajibannya, baik itu jangka pendek maupun jangka panjang jika pada suatu saat perusahaan tersebut dilikuidasi (Sigit, 2008)

Menurut Sigit (2008) *leverage* timbul akibat dari aktivitas penggunaan dana perusahaan yang berasal dari pihak ketiga dalam bentuk hutang. Penggunaan sumber dana ini akan berakibat pada timbulnya kewajiban bagi perusahaan untuk mengembalikan pinjaman beserta dengan bunga pinjaman yang timbul.

d. Aktivitas

Menurut Rhamadana (2016) rasio aktivitas yaitu mengukur sejauh mana efektivitas manajemen perusahaan dalam mengelola aset-asetnya. Artinya dalm hal ini adalah mengukur kemampuan manajemen perusahaan dalam mengelola persediaan bahan mentah, barang dalam proses, dan barang jadi serta kebijakan manajemen dalam mengelola aktiva lainnya dan

kebijakan pemasaran. Rasio aktivitas menganalisis hubungan antara laporan laba-rugi, khususnya penjualan, dengan unsur-unsur yang ada pada neraca, khususnya unsur-unsur aktiva.

4. Struktur Kepemlikan

Struktur kepemilikan merupakan berbagai macam pola dan bentuk dari kepemilikan suatu perusahaan atau persentase kepemilikan saham yang dimiliki oleh pemegang saham internal dan pemegang saham eksternal Jensen dan (Jensen & Meckling, 1976).

a. Kepemilikan Manajerial

Kepemilikan manajerial adalah kepemilikan saham perusahaan oleh manajer atau dengan kata lain manajer tersebut sekaligus sebagai pemegang saham Christiawan & Tarigan (2007). Adanya kepemilikan saham oleh pihak manajemen akan menimbulkan suatu pengawasan terhadap kebijakan-kebijakan yang diambil oleh manajemen perusahaan. Kepemilikan manajerial juga dapat diartikan sebagai prosentase saham yang dimiliki oleh manajer dan direktur perusahaan (Deviacita & Achmad, 2012). Kepemilikan saham oleh manajer dalam perusahaan membuat manajer memiliki fungsi ganda yaitu sebagai pemilik sekaligus pengelola perusahaan. Kepemilikan manajerial memiliki hak untuk memberikan saran ataupun tekanan secara langsung kepada perusahaan. Oleh sebab itu dalam hubungannya dengan kinerja perusahaan, kepemilikan manajerial yang semakin tinggi akan semakin menambah usaha manajemen untuk membawa perusahaan ke arah yang lebih baik

yang lebih menguntungkan pemilik dimana manajemen tersebut termasuk pemilik perusahaan yang bersangkutan.

Terdapat dua alasan yang mendasari tujuan kepemilikan manajerial Deviacita & Achmad (2012), yaitu : 1) Pertumbuhan yang meningkat akan memberikan peluang bagi manajer bawah dan menengah untuk dipromosikan. Selain itu, manajer dapat membuktikan diri sebagai karyawan yang produktif sehingga dapat diperoleh penghargaan lebih dari wewenang untuk menentukan pengeluaran biaya perusahaan. 2) Ukuran perusahaan yang semakin besar memberikan keamanan pekerjaan atau mengurangi kemungkinan lay off dan kompensasi yang semakin besar.

b. Dewan Direksi

Sebuah perusahaan dipimpin oleh seorang direktur yang membawahi direksi. Direktur memiliki kekuasaan penuh untuk memimpin kegiatan operasi dalam perusahaan. Direksi bertugas dan bertanggungjawab dalam mengelola perusahaan. Masing-masing anggota Direksi dapat menjalankan tugas dan mengambil keputusan sesuai dengan pembagian tugas dan wewenangnya (Radifan & Yuyetta, 2015).

Dewan direksi berfungsi dalam menentukan kebijakan yang akan diambil atau strategi perusahaan secara jangka panjang maupun jangka pendek Mayangsari & Andayani (2015). Menurut Hanifah & Purwanto (2013) dewan direksi harus mampu merumuskan strategi perusahaan agar berjalan efekstif dan efisien pada internal maupun eksternal perusahaan.

Dengan demikian dewan direksi harus memiliki moral yang baik agar tidak mengedepankan kekayaan diri sendiri tetapi lebih bisa menjaga transparansi operasional perusahaan dan penyampaian informasi secara jujur sehingga dapat mensejahterakan pemegang saham perusahaan.

Struktur dewan direksi pada suatu perusahaan akan mempengaruhi kualitas keputusan dan pemilihan strategi yang dijalankan, yang secara tidak langsung juga akan mempengaruhi jumlah pendapatan yang diperkirakan akan diterima perusahaan Radifan & Yuyetta (2015). Direktur memiliki dua fungsi utama, yaitu (1) berfungsi sebagai pembuat keputusan manajemen (strategi perusahaan dalam jangka pendek, kebijakan investasi dan keuangan), (2) berfungsi dalam mengendalikan keputusan (kompensasi manajerial, pengawasan alokasi modal).

c. Kepemilikan Institusional

Shleifer & Vishny (1986) menyatakan bahwa pemegang saham seperti institutional ownership memiliki arti penting dalam memonitor manajemen. Adanya kepemilikan oleh institusional seperti perusahaan asuransi, bank, perusahaan-perusahaan investasi dan kepemilikan oleh institusi-institusi lain akan mendorong peningkatan pengawasan yang lebih optimal. Mekanisme monitoring tersebut akan menjamin peningkatan kemakmuran pemegang saham. Kepemilikan institusional sebagai pengawas agen ditekankan melalui investasi mereka yang cukup besar dalam pasar modal. Apabila institusional merasa tidak puas atas kinerja manajerial, maka mereka akan menjual sahamnya ke pasar.

d. Dewan Komisaris

Kedudukan dewan komisaris pada perusahaan sangat penting karena bertugas mengawasi atas kebijakan-kebijakan yang ditetapkan dewan direksi pada perusahaan. Dewan komisaris diharapkan bisa meminimalisir permasalahan agensi yang timbul antara dewan direksi terhadap pemegang saham, sehingga dewan komisaris harus selalu memonitor kinerja dewan direksi agar kinerja dewan direksi sesuai dengan kepentingan pemegang saham (Hanifah & Purwanto, 2013).

Dewan komisaris harus memiliki komposisi sedemikian rupa agar dalam proses pengambilan keputusan dapat secara efektif, tepat, dan cepat. Kemudian dewan komisaris harus bisa bertindak secara independen agar tidak mempunyai kepentingan yang dapat mengganggu tugasnya secara mandiri dan kritis dalam hubungan satu sama lain dan terhadap dewan direksi (Triwahyuningtias & Muharam, 2012).

5. Ukuran Perusahaan

Menurut Hidayat & Meiranto (2014) Ukuran perusahaan menggambarkan seberapa besar jumlah aset yang dimiliki perusahaan tersebut. Hal ini dapat dilihat dari total aset perusahaan. Semakin besar ukuran perusahaan, tentunya akan semakin banyak jumlah aset yang dimiliki oleh perusahaan tersebut. Perusahaan akan lebih stabil keadaannya, dalam artian lebih kuat dalam menghadapi ancaman

financial distress jika perusahaan tersebut memiliki jumlah aset yang besar.

Menurut Fitdini & Etna (2009), ukuran perusahaan merupakan skala yang menunjukkan besar kecilnya suatu perusahaan atau banyak sedikitnya aset yang dimiliki perusahaan, dimana dapat diukur dengan berbagai cara, antara lain total aset, *log size,* nilai pasar saham, dan lain-lain. Namun pada dasarnya ukuran perusahaan hanya terbagi dalam tiga kategori, yaitu perusahaan besar (*large firm*), perusahaan menengah (*medium size*), perusahaan kecil (*small firm*).

B. Kajian Empiris

Dasar teori atau berbagai hasil penelitian sebelumnya merupakan hal yang sangat perlu dijadikan sebagai penduking. Salah satu pendukung yang perlu dijadikan bagian tersendiri adalah penelitian terdahulu yang sesuai dengan permasalahan yang dibahas dalam penelitian ini yaitu *financial distress*. Oleh karena itu peneliti melakukan langkah kajian terhadap beberapa hasil penelitian dari berbagai jurnal dari penelitian terdahulu yang disusun dalam bentuk tabel sebagai berikut:

Tabel 2 1 Kajian Empiris

No	Nama pengarang	hasil
1	Priyank Gandhi, Tim Loughran and Bill McDonald (2018) Using Annual Report Sentiment as a Proxy for Financial Distress in U.S.	1. ROA negatively affect to financial distress 2. Dividend payments negatively affect to financial distress 3. Loan loss provisions negatively affect to financial distress

2	Rangga Putra Ananto, Rasyidah Mustika, dan Desi Handayani (2017) "pengaruh *Good Corperate Governance* (GCG), *leverage*, profitabilitas dan ukuran perusahaan terhadap *financial distress* pada perusahaan barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia"	1. Kepemilikan Institusional tidak berpengaruh terhadap *financial distress* 2. Ukuran dewan komisaris tidak berpengaruh terhadap *financial distress* 3. Dewan direksi tidak berpengaruh terhadap *financial distress* 4. Ukuran dewan komisaris independen tidak berpengaruh terhadap *financial distress* 5. Ukuran komite audit tidak berpengaruh terhadap *financial distress* 6. Tingkat *leverage* berpengaruh terhadap financial distress 7. Tingkat profitabilitas berpengaruh terhadap *financial distress*, 8. Ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap *financial distress* 9. Secara bersama sama variable kepemilikan institusional, ukuran dewan komisaris, ukuran dewan direksi, dewan komisaris independen, komite audit, *leverage*, profitabilitas dan ukuran perusahaan berpengaruh terhadap *financial distress*
3	Rahmayanti S dan Hadromi U (2017) "Analisis *Financial Distress* pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia"	1. Likuiditas berpengaruh positif signifikan terhadap *financial distress* 2. *Leverage* berpengaruh positif signifikan terhadap *financial distress* 3. Profitabilitas berpengaruh negatif signifikan terhadap *financial distress* 4. *Operating capacity* tidak berpengaruh positif signifikan terhadap *financial distress* 5. Biaya agensi manajerial tidak berpengaruh positif signifikan terhadap *financial distress*
4	Montserrat Manzaneque, Alba María Priego, Elena Merino (2016) Corporate governance effect on	1. The results show that corporate governance mechanisms as board ownership, proportion of independent directors and board size reduce the

	financial distress likelihood: Evidence from Spain	financial distress likelihood 2. Ownership concentration, institutional or non-institutional large shareholders and CEO duality have no significant impact on financial distress likelihood
5	Andualem Ufo (2015) Impact of Financial Distress on the Profitability of Selected Manufacturing Firms of Ethiopia	1.GP to TS ratio has positive and significant effect on both profitability and DSC 2.In general the FD has negative effect on profitability
6	Mayangsari LP dan Andayani (2015) "Pengaruh *Good Corporate Governance* dan Kinerja Keuangan Terhadap *Financial Distress*"	1. Dewan direksi berpengaruh negatif terhadap *financial distress* 2. Dewan komisaris tidak berpengaruh terhadap *financial distress* 3. Kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap *financial distress* 4. Kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap *financial distress* 5. Ukuran komite audit tidak berpengaruh terhadap *financial distress* 6. Profitabilitas berpengaruh negatif terhadap *financial distress* 7. *Leverage* tidak berpengaruh terhadap *financial distress*
7	Okta Kusanti dan Andayani (2015) "Pengaruh *Good Corporate Governance* dan Rasio Keuangan Terhadap *Financial Distress*"	1. kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap *financial distress* 2. kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap *financial distress* 3. Dewan direksi berpengaruh negatif terhadap *financial distress* 4. Dewan komisaris tidak berpengaruh terhadap *financial distress* 5. Komite audit tidak berpengaruh terhadap *financial distress* 6. Likuiditas tidak berpengaruh terhadap *financial distress* 7. *Leverage* tidak berpengaruh terhadap *financial distress* 8. *Operating capacity* berpengaruh positif

		terhadap *financial distress* 9. Profitabilitas tidak berpengaruh terhadap *financial distress*
8	Mesisti Utami (2015) "Pengaruh Aktivitas, *Leverage*, dan Pertumbuhan Perusahaan dalam Memprediksi *Financial Distress* (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI Periode 2009-2012)"	1. Aktivitas tidak berpengaruh signifikan dalam memprediksi *financial distress* 2. *Leverage* berpengaruh signifikan dan positif dalam memprediksi *financial distress* 3. Pertumbuhan perusahaan berpengaruh signifikan dan negatif dalam memprediksi *financial distress*
9	Cinantya IGAAP dan Merkusiwati NKLA (2015) "Pengaruh *Corporate Governance, Financial Indicators,* dan Ukuran Perusahaan pada *Financial Distress*"	1. Kepemilikan institusional berpengaruh negatif pada kesulitan keuangan perusahaan 2. Kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap kesulitan keuangan 3. Proporsi komisaris independen tidak memiliki pengaruh pada *financial distress*. 4. Jumlah dewan direksi tidak memiliki pengaruh pada *financial distress*. 5. Likuiditas memiliki pengaruh negatif pada kesulitan keuangan 6. Rasio *leverage* tidak memiliki pengaruh pada kesulitan keuangan 7. Ukuran perusahaan tidak memiliki pengaruh pada kesulitan keuangan
10	Rosmita Jumianti, Prima Aprilyani Rambe, Asri Eka Ratih (2015) Pengaruh Mekanisme Corporate Governance dan Kinerja Keuangan Terhadap Financial Distress Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di BEI Periode	1. Kepemilikan institusional berpengaruh signifikan terhadap financial distress. 2. Kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap financial distress. 3. Dewan direksi berpengaruh signifikan terhadap financial distress 4. Dewan komisaris berpengaruh signifikan terhadap financial distress 5. Komisaris independen tidak

	2011-2014 Rosmita Jumianti, Prima Aprilyani Rambe, Asri Eka Ratih (2015) Pengaruh Mekanisme Corporate Governance dan Kinerja Keuangan Terhadap Financial Distress Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di BEI Periode 2011-2014	berpengaruh terhadap financial distress. 6. Profitabilitas berpengaruh signifikan terhadap financial distress. 7. Kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, dewan direksi, dewan komisaris, komisaris independen, dan profitabilitas secara simultan berpengaruh terhadap financial distress.
11	Putri NWKA dan Merkusiwati NKLA (2014) "Pengaruh Mekanisme *Corporate Governance*, Likuiditas, *Leverage*, dan Ukuran Perusahaan pada *Financial Distress*"	1. Kepemilikan institusional tidak berpengaruh signifikan pada *financial distress*. 2. Komisaris independen tidak berpengaruh signifikan pada *financial distress* 3. Kompetensi komite audit tidak berpengaruh signifikan pada *financial distress* 4. Likuiditas tidak berpengaruh signifikan pada *financial distress* 5. *Leverage* tidak berpengaruh signifikan pada *financial distress* 6. Ukuran perusahaan berpengaruh negatif pada *financial distress*
12	Orchid Gobenvy (2014) "Pengaruh Profitabilitas, *Financial Leverage*, dan Ukuran Perusahaan Terhadap *Financial Distress* pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2009-2011"	1. Profitabilitas berpengaruh signifikan negatif dalam memprediksi kondisi *financial distress*. 2. *Financial leverage* berpengaruh yang signifikan dalam memprediksi *financial distress* 3. Ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap *financial distress* tetapi tidak cukup signifikan untuk memprediksi kemungkinan perusahaan mengalami *financial distress*
13	Hadi SAF dan Andayani (2014) "Mekanisme *Corporate Governance* dan Kinerja Keuangan	1. Kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap *financial distress* 2. Kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap *financial distress*

	pada Perusahaan yang Mengalami *Financial Distress*"	3. Dewan direksi tidak berpengaruh terhadap *financial distress*, 4. Dewan komisaris berpengaruh negatif terhadap *financial distress* 5. Likuiditas tidak berpengaruh terhadap *financial distress* 6. *Leverage* tidak berpengaruh terhadap *financial distress* 7. *Operating capacity* berpengaruh positif terhadap *financial distress*.
14	Andre O dan Taqwa S (2014) "Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, dan *Leverage* dalam Memprediksi *Financial Distress* (Studi Empiris pada Perusahaan Aneka Industri yang Terdaftar di BEI Tahun 2006-2010"	1. Profitabilitas berpengaruh signifikan negatif dalam memprediksi kondisi *financial distress* 2. Likuiditas tidak berpengaruh signifikan negatif dalam memprediksi kondisi *financial distress* 3. *Leverage* berpengaruh yang signifikan dalam memprediksi *financial distress*
15	Hidayat MA dan Meiranto W (2014) "Prediksi *Financial Distress* Perusahaan Manufaktur di Indonesia"	1. Terdapat pengaruh yang signifikan dari rasio *leverage* dalam memprediksi *financial distress* 2. Terdapat perngaruh yang signifikan pada rasio likuiditas dalam memprediksi *financial distress* 3. Terdapat pengaruh signifikan dari rasio aktivitas dalam memprediksi *financial distress* 4. Rasio profitabilitas tidak terbukti signifikan dalam mempengaruhi *financial distress*
16	Ningsih SES (2012) "Analisis *Corporate Governance* dan Rasio Keuangan dalam Memprediksi Kesulitan Keuangan pada Perusahaan Manufaktur di BEI"	1. Agency cost signifikan dalam memprediksi terjadinya kesulitan keuangan 2. Institusional ownership signifikan dalam memprediksi terjadinya kesulitan keuangan 3. Profitabilitas signifikan dalam memprediksi terjadinya kesulitan keuangan

		4. Likuiditas signifikan dalam memprediksi terjadinya kesulitan keuangan 5. Solvabilitas signifikan dalam memprediksi terjadinya kesulitan keuangan perusahaan 6. ukuran pasar signifikan dalam memprediksi terjadinya kesulitan keuangan perusahaan
17	Chan Kok Thim, Yap Voon Choong, And Chai Shin Nee (2012) Factors Affecting Financial Distress : The Case Of Malaysian Public Listed Firms	1.Profitability has an inverse relationship with financial distress 2.Liquidity also has an inverse relationship with financial distress 3.Size has no relationship with financial distress 4.growth is having a negative relationship with financial distress 5.negative relationship between financial distress and solvency 6.risk has no relationship with financial distress

C. Penurunan Hipotesis

1. Dewan Direksi - *Financial Distress*

Dewan direksi pada umumnya sangat penting bagi perusahaan karena dewan direksi salah satu mekanisme yang diperlukan untuk mengatasi konflik keagenan. Dewan direksi juga berkewajiban menentukan strategi yang harus diambil untuk perusahaan sehingga perusahaan dapat berjalan dengan baik dan terhindar dari kesulitan keuangan. Komposisi dewan direksi yang besar pada perusahaan akan membuat perusahaan terhindar dari kesulitan keuangan dimasa yang akan datang, hal ini karena semakin besar jumlah dewan direksi terutama dari

pihak luar akan membuat kinerja dewan direksi lebih efisien dan searah dengan tujuan perusahaan.

Penelitian sebelumnya oleh Mayangsari & Andayani (2015) menyatakan dewan direksi berpengaruh negatif terhadap financial distress, penelitian ini didukung oleh Kusanti & Andayani (2016) yang menyatakan dewan direksi berpengaruh negatif terhadap financial distress.

H1 : Dewan direksi berpengaruh negatif terhadap *financial distress*

2. Dewan Komisaris - *Financial Distress*

Tugas utama dewan komisaris adalah memonitor kebijakan dan strategi yang ditetapkan oleh dewan direksi. Memonitor dengan memberi nasehat atau teguran apabila dewan direksi melakukan kesalahan atau penyelewengan sehingga *stakeholders* lebih merasa aman. Semakin besar jumlah dewan komisaris maka dalam pengawasan kinerja dewan direksi lebih terarah dan sesuai dengan tujuan perusahaan, selain itu dewan komisaris yang komposisinya besar pada perusahaan akan menurunkan potensi *financial distress* pada perusahaan karena dapat meningkatkan kinerja dewan direksi pada perusahaan.

Penelitian sebelumnya yang dilakukan Hadi & Andayani (2014) menyatakan bahwa Dewan komisaris memiliki pengaruh negatif terhadap financial distress, hasil ini juga didukung oleh penelitian Jumianti, Rambe, & Ratih (2015) yang menyatakan bahwa dewan komisaris berpengaruh negative terhadap financial distress.

H2 : Dewan komisaris berpengaruh negatif terhadap *financial distress*

3. Likuiditas - *Financial Distress*

Likuiditas juga salah satu hal yang dapat dilihat dari internal perusahaan. Terdapat pengaruh likuiditas terhadap *financial distress* yang bersifat negatif. Artinya semakin tinggi likuiditas yang dimiliki suatu perusahaan maka resiko terjadinya *financial distress* pada perusahaan semakin kecil, hal ini karena likuiditas yang tinggi mengartikan perusahaan dalam tingkat kesehatan yang baik karena perusahaan dengan likuiditas yang tinggi tingkat pengelolaannya juga juga semakin bagus.

Menurut penelitian sebelumnya yang dilakukan Cinantya & Merkusiwati (2015) menyatakan bahwa rasio likuiditas memiliki pengaruh negatif terhadap *financial distress*, dan penelitian ini juga didukung oleh Hidayat & Meiranto (2014) dan Thim, Choong, & Nee (2012) yang juga menyatakan bahwa rasio likuiditas memiliki pengaruh negatif terhadap *financial distress.*

H3: Likuiditas berpengaruh negatif terhadap *financial distress*

4. Profitabilitas - *Financial Distress*

Profitabilitas berpengaruh terhadap *financial distress* pada suatu perusahaan, hal ini bisa dilihat jika suatu perusahaan memiliki profitabilitas yang rendah maka tingkat *financial distress* yang terjadi pada perusahaan juga semakin tinggi, dan sebaliknya apabila profitabilitas tinggi pada suatu perusahaan maka tingkat kemungkinan terjadinya *financial distress* rendah. Ini terjadi karena dengan profitabilitas yang tinggi itu berarti perusahaan mampu menjalankan usahanya dengan baik

dan sesuai strategi perusahaan untuk mendapat profit yang tinggi dan perusahaan dapat terhindar dari *financial distress*.

Penelitian sebelumnya Mayangsari & Andayani (2015) profitabilitas berpengaruh negatif terhadap *financial distress*, penelitian ini juga didukung oleh penelitian Andre & Taqwa (2014), Ufo (2015), Thim, Choong, & Nee (2012), Gandhi, Loughran, & McDonald (2018) dan Gobenvy (2014) yang menyatakan profitabilitas berpengaruh negatif terhadap *financial distress*.

H4 : profitabilitas berpengaruh negatif terhadap *financial distress*

5. *Leverage - Financial Distress*

Leverage sangat penting dalam mempengaruhi *financial distress* pada perusahaan. Apabila perusahaan memiliki tingkat hutang yang tinggi maka kewajiban yang harus dilunasi perusahaan juga semakin tinggi, bahkan karena tingginya hutang suatu perusahaan, membuat aset perusahaan tidak mampu menutupi hutang tersebut. Apabila hal ini terjadi maka kemungkinan perusahaan mengalami *financial distress* menjadi semakin tinggi. Apabila *financial distress* terjadi pada perusahaan dan perusahaan tidak mampu menghadapinya karena aset tidak cukup maka perusahaan berkemungkinan bangkrut.

Penelitian sebelumnya menurut Ananto, Mustika, & Handayani (2017) *leverage* berpengaruh positif signifikan terhadap *financial distress*, penelitian ini juga didukung oleh Hidayat & Meiranto (2014), Andre & Taqwa (2014), Utami (2015), dan Gobenvy (2014), yang sama-sama

menyatakan bahwa *leverage* berpengaruh positif signifikan terhadap *financial distress*.

H5: *Leverage* berpengaruh positif signifikan terhadap *financial distress*

6. Ukuran Perusahaan ⟶ *Financial Distress*

Ukuran suatu perusahaan dapat mempengaruhi tingkat *financial distress* pada suatu perusahaan. Semakin besar ukuran perusahaan maka jumlah aset perusahaan tersebut juga semakin tinggi, dengan aset yang tinggi perusahaan pasti mampu membayar kewajiban yang telah jatuh tempo. Maka dari itu semakin besar ukuran perusahaan maka tingkat terjadinya kemungkinan *financial distress* pada perusahaan tersebut semakin kecil.

Penelitian sebelumnya menurut Gobenvy (2014) ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap *financial distress*. Penelitian ini didukung juga oleh Putri & Merkusiwati (2014) yang juga menyatakan ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap *financial distress*.

H6: Ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap *financial distress*

D. Model Penelitian

Gambar 2.1 Model Peneltian

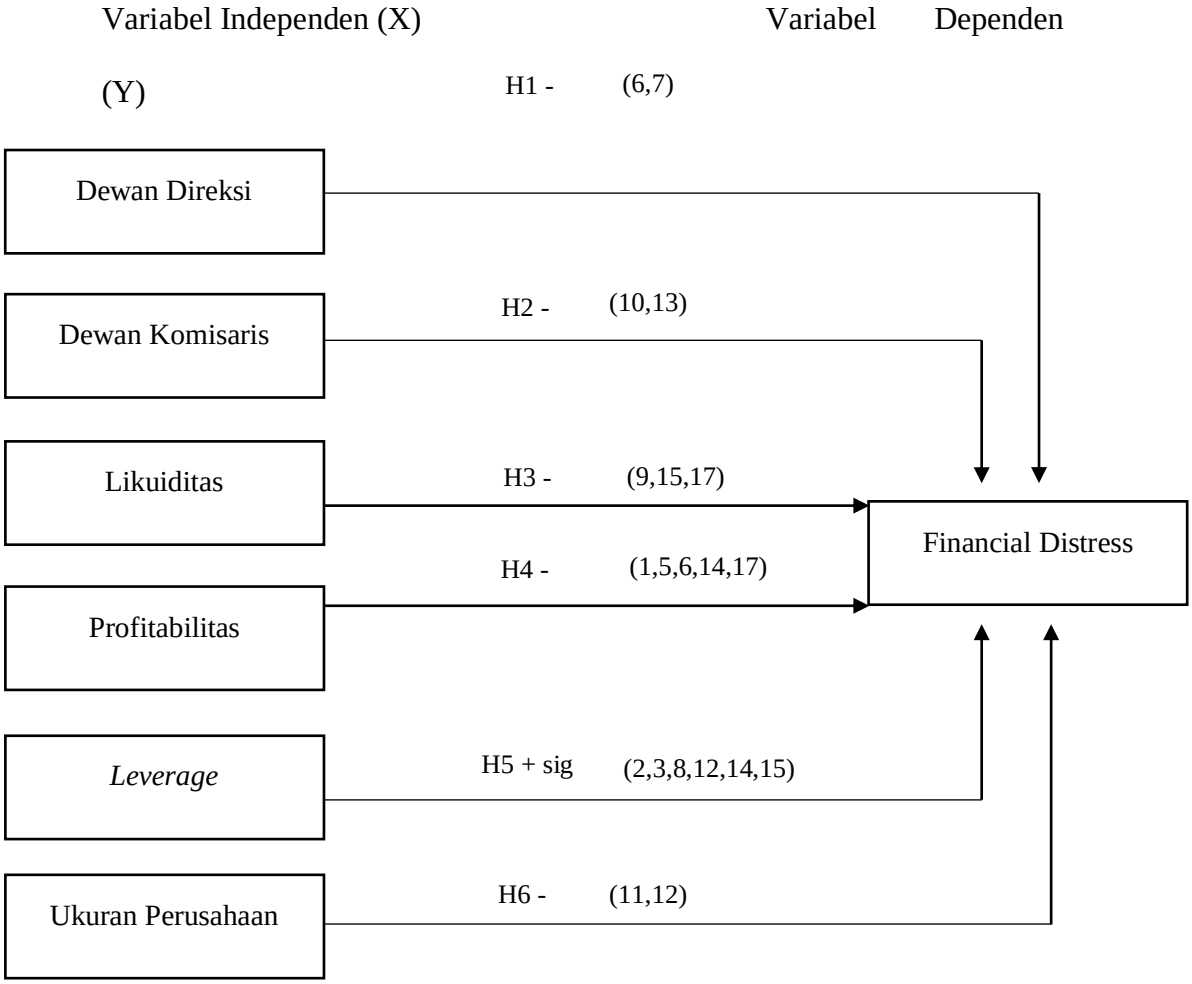

Jurnal Pendukung :

Tabel 2 2 Hasil dari Model Penelitian

Dewan Direksi - *Financial Distress*

No	Nama pengarang	Hasil
1	Mayangsari LP dan Andayani (2015)	DD —-→ FD
2	Okta Kusanti dan Andayani (2015)	DD —-→ FD

Dewan Komisaris - *Financial Distress*

No	Nama pengarang	Hasil
1	Hadi SAF dan Andayani (2014)	DK $\xrightarrow{-}$ FD
2	Rosmita Jumianti, Prima Aprilyani Rambe, Asri Eka Ratih (2015)	DK $\xrightarrow{-}$ FD

Likuiditas - *Financial Distress*

No	Nama pengarang	Hasil
1	Cinantya IGAAP dan Merkusiwati NKLA (2015)	Li $\xrightarrow{-}$ FD
2	Hidayat MA dan Meiranto W (2014)	Li $\xrightarrow{-}$ FD
3	Chan Kok Thim, Yap Voon Choong, And Chai Shin Nee (2012)	Li $\xrightarrow{-}$ FD

Profitabilitas - *Financial Distress*

No	Nama pengarang	Hasil
1	Orchid Gobenvy (2014)	P $\xrightarrow{-}$ FD
2	Mayangsari LP dan Andayani (2015)	P $\xrightarrow{-}$ FD
3	Andre O dan Taqwa S (2014)	P $\xrightarrow{-}$ FD
4	Andualem Ufo (2015)	P $\xrightarrow{-}$ FD
5	Chan Kok Thim, Yap Voon Choong, And Chai Shin Nee (2012)	P $\xrightarrow{-}$ FD
6	Priyank Gandhi, Tim Loughran and Bill McDonald (2018)	P $\xrightarrow{-}$ FD

Leverage - Financial Distress

No	Nama pengarang	Hasil
1	Orchid Gobenvy (2014)	Le → (+ sig) → FD
2	Rangga Putra Ananto, Rasyidah Mustika, dan Desi Handayani (2017)	Le → (+ sig) → FD
3	Mesisti Utami (2015)	Le → (+ sig) → FD
4	Andre O dan Taqwa S (2014)	Le → (+ sig) → FD
5	Hidayat MA dan Meiranto W (2014)	Le → (+ sig) → FD
6	Rahmayanti S dan Hadromi U (2017)	Le → (+ sig) → FD

Ukuran Perusahaan - *Financial Distress*

No	Nama pengarang	Hasil
1	Putri NWKA dan Merkusiwati NKLA (2014)	UP → (-) → FD
2	Orchid Gobenvy (2014)	UP → (-) → FD